

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DALAM MENINGKATKAN LABA  
BERSIH PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Akuntansi*



**Oleh:**

**EKI SARTIKA SINAGA**  
**NPM : 1305170107**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN 2016**

## **ABSTRAK**

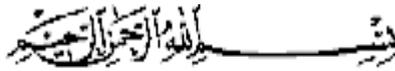
### **Eki Sartika Sinaga (1305170107) Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan perusahaan yang mengenai penjualan dan laba bersih kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya penurunan laba bersih disebabkan peningkatan penjualan tinggi diikuti dengan kenaikan beban usaha yang tinggi pula sehingga laba bersih menurun dan penyebab menurunnya perputaran piutang disebabkan adanya kenaikan pada penjualan dan cepatnya syarat pembayaran piutang atau piutang mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan laba. Karena perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih dari modal yang tertanam dalam piutang sehingga dapat menghasilkan laba serta karena tingginya beban usaha yang menyebabkan penurunan laba bersih. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen belum optimal dalam melakukan pengelolaan terhadap asset dan meminimalkan beban usaha perusahaan.

***Kata kunci : Perputaran Piutang dan Laba Bersih***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillah... segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rezeki, kesehatan, rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Dan penyelesaian skripsi ini penulis banyak menghadapi hambatan, baik dari segi teknis, waktu, tenaga serta biaya.

Namun dengan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan bimbingan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang istimewa keluarga penulis. Kedua orang tua penulis, Ayahanda terhormat Sulaiman Sinaga dan Ibunda tercinta Hasbi Mingka yang telah memberikan segala kasih sayang kepada penulis berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta do'a yang tulus terhadap penulis. Tidak lupa juga abang, kakak dan adik penulis yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani M, AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Dan Selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
6. Bapak Sukma Lesmana, SE, M.Si. Selaku Dosen Penasehat Akademik Kelas Akuntansi B-Pagi Stambuk 2013 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam segala urusan akademik.
7. Seluruh Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah memberikan pengajaran dan motivasi kepada penulis selama ini.
8. Seluruh Staf Biro Akuntansi yang telah membantu penulis dalam segala hal urusan administrasi dan birokrasi.
9. Seluruh teman-teman kelas Akuntansi B-Pagi Stambuk 2013 yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berarti bagi penulis dari awal kuliah hingga saat penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman kelas Akuntansi F-Malam Stambuk 2013 yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berarti bagi penulis.
11. Sahabat-sahabat saya, Tuty Alawiyah, Agustina Vidi Rahayu, Mindo Astika Putri, Vivi Novita, Diah Ismaya Karo-karo, Ira Irianto Dalimunthe yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berarti bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan sehingga hasilnya masih jauh dari sempurna, pemilihan bahasa maupun sistematika penulisannya, namun penulis mengharapkan bantuan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan mutu penulisan skripsi ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya serta mendapat keridha'an Allah SWT.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, Februari 2017

Penulis

**EKI SARTIKA SINAGA**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>9</b>
A. Uraian Teori.....	9
1. Laba Bersih .....	9
1.1 Pengertian Laba Bersih .....	9
1.2 Jenis-Jenis Laba .....	12
1.3 Pengukuran dan Pengakuan Laba.....	13

1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba .....	14
2. Piutang .....	15
2.1 Pengertian Piutang .....	15
2.2 Klasifikasi Piutang .....	17
2.3 Pengakuan Laba.....	18
2.4 Penilaian Piutang .....	19
2.5 Manajemen Piutang .....	22
2.6 Kebijakan Penjualan Piutang.....	22
2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Piutang .....	24
3. Perputaran Piutang.....	26
3.1 Pengertian Perputaran Piutang.....	26
3.2 Pengukuran Perputaran Piutang.....	27
3.3 Penyebab Turunnya Rasio Perputaran Piutang .....	28
4. Penelitian Terdahulu .....	29
B. Kerangka Berpikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	32
B. Defenisi Operasional.....	33
C. Tempat dan Waktu penelitian.....	34

D. Jenis dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Penelitian Data .....	35
F. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Deskripsi Data .....	37
2. Analisis.....	39
B. Pembahasan.....	42
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>49</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>49</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Data Perputaran Piutang dan Laba Bersih .....	4
Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel III.1 Kegiatan Pelaksanaan Penelitian .....	34
TabelIV.1 Data Perputaran Piutang dan Laba Bersih.....	40
TabelIIIIV.2 Perputaran Piutang.....	40
TabelIIIIV.3 Laba Bersih .....	41

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) serta mencapai laba yang optimal. Menurut Werren, Reeve, Fess (2006, hal 2) Laba (*profit*) adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang dan jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya alam dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut. Semakin besar laba usaha yang dapat diperoleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan.

Soemarsono S.R (2002) menyatakan “laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Dari laba yang diperoleh perusahaan akan dapat diketahui kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012, hal 303) menyatakan “apabila laba menurun akan berdampak serius bagi perusahaan. Dalam jangka pendek mungkin tidak berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang besar. Dalam jangka panjang akan mengakibatkan banyak kerugian atau yang terparah dalam perusahaan mengalami kebangkrutan karna tidak mampu lagi membiayai aktivitas perusahaannya”.

Dalam usaha pencapaian laba optimal perusahaan harus membuat berbagai kebijakan. Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba

yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari perputaran piutangnya.

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit.

Pada umumnya piutang timbul akibat dari transaksi penjualan barang dan jasa perusahaan, dimana pembayaran oleh pihak yang bersangkutan baru akan dilakukan setelah tanggal transaksi jual beli. Mengingat piutang merupakan harta perusahaan yang sangat likuid maka harus dilakukan prosedur yang wajar dan cara-cara yang memuaskan dengan para debitur sehingga perlu disusun suatu prosedur yang baik demi kemajuan perusahaan.

Piutang merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang tercantum dalam neraca. Didalam piutang tertanam sejumlah investasi perusahaan yang tidak terdapat pada aktiva lancar lainnya. Menurut Werren, Reeve, Fess (2006, hal 404) piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.

Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas investasi yang terlalu besar dalam piutang biasa menimbulkan lambatnya perputaran piutang, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam

meningkatkan volume penjualan dan mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Menurut Bambang Riyanto (2001, hal 62) perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating asset*". Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Artinya, perusahaan harus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Salah satunya dengan cara mengelola piutang perusahaan yang bersangkutan seefisien mungkin.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas yang mendadak bahwa semakin baik keadaan suatu perusahaan. Perputaran piutang yang rendah biasanya disebabkan oleh kredit yang diperpanjang, ketidakmampuan pelanggan untuk membayar atau aktivitas penagihan yang tidak baik. Jika tingkat perputaran piutang suatu perusahaan naik atau tinggi maka hal ini akan menyebabkan tergantungnya kas perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal 75) menyatakan "penurunan rasio perputaran piutang juga dapat disebabkan karena turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar".

Menurut Kasmir (2012, hal 176) menyatakan bahwa: Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode”. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang mendadak pengambilan laba yang baik.

Objek penelitian penulis adalah PT. Perkebunan Nusantara (Persero) IV Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang perkebunan. PT. Perkebunan Nusantara (Persero) IV Medan mengelola sejumlah perkebunan yang terbesar dibanyak tempat di pulau Sumatera. Perkebunan yang dikelola oleh perusahaan yakni budidaya kelapa sawit. PT. Perkebunan Nusantara (Persero) IV Medan merupakan produsen minyak kelapa sawit mentah.

Dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan tersebut, tentunya sangat penting perusahaan melakukan analisis perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih. Berikut data perputaran piutang dan laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2011-2015.

**Tabel 1.1**  
**Data Perputaran Piutang dan Laba Bersih**

<b>Tahun</b>	<b>Perputaran Piutang</b>	<b>Laba Bersih</b>
2011	44,78 kali	Rp. 887.106.089.250
2012	86,88 kali	Rp. 695.660.585.143
2013	82,40 kali	Rp. 430.749.639.401
2014	94,31 kali	Rp.750.249.215.534
2015	81,13 kali	Rp.399.311.785.189

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IV

Berdasarkan hasil data diatas terdapat fenomena yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu perputaran piutang cenderung mengalami penurunan. Hal ini akan berdampak bagi perusahaan dalam penagihan piutang.

Menurut S. Munawir, (2010:75) Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai. Makin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya apabila rasio perputaran piutang semakin rendah maka akan terjadi *over investment*.

Laba perusahaan juga mengalami penurunan, hal ini akan berdampak serius bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 303) menyatakan “Apabila laba menurun akan berdampak serius bagi perusahaan dalam jangka pendek mungkin tidak berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang besar. Dalam jangka panjang akan mengakibatkan banyak kerugian atau yang terparah adalah perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu lagi membiayai aktivitas perusahaannya”.

Fenomena diatas bertentangan dengan teori, Menurut Bambang Riyanto (2001, hal 62) menyatakan “perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating asset*”. Semakin tinggi perputaran piutang, berarti semakin cepat perputarannya berarti semakin pendek waktu modal dalam piutang sehingga untuk menghasilkan laba akan semakin baik. Sebaliknya jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai.

Dilihat dari masalah yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah diatas, agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian tentang masalah yang diteliti maka selanjutnya akan diuraikan yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terjadinya penurunan laba bersih pada tahun 2015 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
2. Terjadinya penurunan perputaran piutang pada tahun 2015 pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa penyebab terjadinya penurunan laba bersih PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?.
2. Apa penyebab terjadinya penurunan perputaran piutang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?.
3. Bagaimana perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang telah kita ketahui setiap apa yang dilakukan haruslah mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya penurunan laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, penyebab terjadinya penurunan perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dan perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih dan apa yang menyebabkan laba bersih mengalami penurunan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Segala usaha penelitian selalu memberikan manfaat sangat berarti bagi peneliti. Demikian juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain yaitu:

#### **1. Bagi Peneliti**

Untuk memperluas wawasan pengetahuan atau pemahaman dan melatih diri menerapkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai bagaimana perputaran piutang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Berguna sebagai bahan masukan bagi PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tentang pengelolaan piutang yang lebih baik agar dapat menghasilkan laba yang optimal.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Berguna sebagai bahan referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis piutang dalam meningkatkan laba bersih.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Laba Bersih**

###### **1.1 Pengertian Laba Bersih**

Laba atau profit merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha dengan mengukur efektifitas dan efesiensi. Walaupun tidak semua perusahaan menjadikan profit sebagai tujuan utamanya tetapi dalam mempertahankan usahanya memerlukan laba. Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda beda. Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba merupakan bagian dari ikhtisar keuangan yang memiliki banyak kegunaan dalam berbagai konteks, laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi dan pengambilan keputusan.

Pengertian laba bersih menurut Soemarso (2004, hal 44) “ laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Para akutan menggunakan istilah “*nett income*” untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya adalah istilah “*nett loss*” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan “.

Menurut Kasmir (2008, hal 302) “ laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya “. Pihak pihak

manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Disamping ini dengan adanya target yang harus dicapai pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal laba yakni penambahan diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya. Sebaliknya apabila target laba tidak diperbolehkan, akan berdampak cukup serius bagi perusahaan.

Sedangkan pengertian laba menurut Syahrul dan Nuzan (2000, hal 660) adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan positif sebagai hasil penjualan produk dan jasa dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya untuk menghasilkan barang tersebut.
2. Perbedaan harga jual dan harga beli dari suatu kondisi atau surat berharga apabila harga jual beli tinggi.”

Stice dan skounsen (2009, hal 240) mengatakan “laba merupakan pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada kepentingan pihak yang sama dengan posisi awal”. Sedangkan menurut M.Nafarin (2007, hal 788) pengertian laba adalah “pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Defenisi dan elemen-elemen

laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam Stice dan Skounce (2004, hal 230).

- 1) Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atas kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- 2) Beban (*expense*) adalah arus kas keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dan penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- 3) Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
- 4) Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya laba merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.

## 1.2 Jenis-Jenis Laba

### 1) Laba Kotor

Menurut Kasmir (2012, hal 303), menyatakan laba kotor dapat diartikan sebagai berikut. “Laba kotor adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. sedangkan Menurut Harahap (2007, hal 32) menyatakan laba kotor merupakan pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.

### 2) Laba Operasional

Menurut Kasmir (2012, hal 303) menyatakan bahwa laba operasional dapat diartikan sebagai berikut. “laba operasioanal merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perusahaan-perusahaan besar dalam perekonomian, dapat diharapkan akan tercapai setiap tahun”. Sedangkan Arifin Dkk (2015, hal 230) menyatakan laba operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan bagian yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Harahap (2007, hal 32) laba operasional yaitu laba sebelum pajak ditambah hasil dari biaya dari luar operasi biasa.

### 3) Laba bersih

Menurut Soemarso (2004, hal 234) menyatakan laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap terhadap modal. Menurut Harahap (2007, hal 32) menyatakan laba bersih yaitu laba setelah dikurangi berbagai biaya pajak. Sedangkan menurut

Hansen (2001, hal 38) laba bersih merupakan laba operasi dikurang pajak, biaya bunga, biaya riset dan pengembangan.

### **1.3 Pengukuran dan Pengakuan Laba Bersih**

Menurut Arfan Ikhsan, Dkk (2015, hal 237) “pengukuran terhadap laba merupakan penentu jumlah rupiah laba yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan. Secara konseptual ada 3 (tiga) pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur laba yaitu sebagai berikut:

#### 1) Pendekatan Transaksi

Pendekatan Transaksi menganggap bahwa perubahan aktiva atau hutang terjadi hanya karna ada transaksi, baik internal maupun eksternal. Transaksi eksternal timbul karena adanya transaksi yang melihat perubahan aktiva atau hutang dengan pihak luar perusahaan. transaksi internal timbul dari pemakaian atau konversi aktiva dalam perusahaan. pendekatan ini memiliki beberapa kebaikan yaitu :

- a) Komponen laba dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Misalnya atas dasar produk atau konsumen.
- b) Laba operasi dapat dipisahkan dari laba non operasi.
- c) Dapat dijadikan dasar dalam penentuan tipe dan kualitas aktiva dan hutang yang ada pada akhir periode.
- d) Efisiensi usaha memerlukan pencatatan transaksi eksternal untuk berbagai tujuan.
- e) Berbagai laporan dapat dibuat dan dikaitkan antara laporan yang satu dengan yang lainnya.

## 2) Pendekatan Kegiatan

Dalam penerapannya, pendekatan penelitian ini merupakan dari pendekatan transaksi. Hal ini disebabkan oleh pendekatan kegiatan dimulai dengan transaksi sebagai dasar pengakuan. Pendekatan ini memiliki beberapa kebaikan yaitu:

- a) Laba yang berasal dari produksi dan penjualan barang memerlukan jenis evaluasi dan prediksi yang berbeda dibandingkan laba yang ditujukan pada usaha perolehan *Capital gain*.
- b) Efisiensi manajemen dapat diukur dengan lebih baik bila laba diklasifikasikan menurut jenis kegiatan yang menjadi tanggungjawab manajemen.
- c) Memungkinkan prediksi yang lebih baik karena adanya perbedaan pola perilaku dari jenis kegiatan yang berbeda.

## 3) Pendekatan mempertahankan capital

Capital yang digunakan dalam konsep ini adalah capital neto (*net worth*) atau aktiva neto. Capital dinyatakan dalam bentuk nilai ekonomi dalam skala pengukuran tertentu. Pengukuran terhadap kapital sangat dipengaruhi oleh nilai (unit pengukur), jenis kapital dan skala pengukuran. Perbedaan terhadap ketiga faktor tersebut akan mengakibatkan perbedaan besarnya laba yang diperoleh.

### **1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba**

Beberapa faktor yang mempengaruhi laba (Harianto dan Sudomo, 2001, hal 33), yaitu sebagai berikut:

- 1) Keadaan kas, perusahaan yang memiliki ketersediaan kas yang cukup akan dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik sehingga pencapaian laba akan mudah tercapai.
- 2) Periode waktu adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi laba yang dicapai semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.
- 3) Besaran perusahaan, hal ini disebabkan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Perusahaan besar dapat membuat ramalan yang lebih tepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- 4) Umur perusahaan, manajemen perusahaan yang relatif muda diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan ramalan perubahan laba.
- 5) Kredibilitas penjamin emisi, penjamin emisi mempunyai peran kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal.

## **2. Piutang**

### **2.1 Pengertian Piutang**

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, bank sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya.

Piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, dimana debitur tidak memberikan suatu jaminan yang secara resmi. Menurut Rudianto (2012, hal 210) “piutang adalah klaim perusahaan atas uang barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu”. Pos piutang yang terdapat dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar, oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar piutang ini dapat dikelola dengan cara yang seefisiensi mungkin.

Menurut Hery (2009, hal 266) mengemukakan bahwa “Piutang merupakan jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit”. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debit sesuai dengan saldo normal aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari.

Menurut Soemarso (2004, hal 338) menyatakan defenisi piutang yaitu sebagai berikut:

“Piutang didefinisikan sebagai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini, perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang”.

Jika dilihat dari beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

## 2.2 Klasifikasi Piutang

Dalam praktik, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

### 1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Piutang usaha yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat jaminan penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan kedalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

### 2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berutang berjanji

kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*), perhatikanlah baik-baik bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar. Piutang wesel yang timbul sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan dalam neraca kreditur sebagai aktiva lancar ataupun aktiva tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman.

### 3) Piutang lain-lain

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitui atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

## 2.2 Pengakuan Piutang

Jumlah yang harus diakui adalah harga pertukaran diantara kedua belah pihak. Menurut Kieso Weygandt, Warfield (2007, hal 348) "Harga pertukaran (*the*

*exchange price*) adalah jumlah yang terutang dari debitur (seorang pelanggan atau peminjam) dan umunya dibuktikan dengan beberapa jenis dokumen bisnis, biasanya berupa faktur”. Dua faktor yang bisa memperumit pengukuran harga pertukaran adalah ketersediaan diskon dan lamanya waktu antar tanggal penjualan dan tanggal jatuh tempopembayaran (unsure bunga. Pencatatan penjualan dan piutang usha dilakukan dengan cara:

1) Metode kotor

Mengakui jumlah piutang sebesar penjualan tanpa dipengaruhi oleh potongan yang akan diberikan. Apabila debitur ternyata mengambil potongan, maka akan diakui sebagai pengurang jumlah penjualan.

2) Metode bersih

Mengakui jumlah piutang setelah dikurangi potongan penjualan. Apabila ternyata debitur tidak memanfaatkan potongan, maka akan mengakibatkan timbulnya kelebihan pembayaran atas piutang. Kelebihan ini diakui sebagai penghasilan lain-lain atau diluar operasi.

3) Metode cadangan

Mengakui jumlah piutang sebesar jumlah sebelum dikurangi potongan, tapi penjualan diakui sebesar setelah dikurangi potongan. Selisihnya dicatat sebagai “cadangan potongan penjualan”

### **2.3 Penilaian Piutang**

Piutang akan dicantumkan dalam neraca sebesar jumlah yang akan dapat direalisasikan yaitu jumlah yang diharapkan dapat ditagih dihitung dengan cara mengurangi jumlah piutang yang ada dengan taksiran piutang yang tak tertagih.

### 1) Piutang usaha yang tak tertagih

Penjualan atas dasar selain penjualan tunai beresiko menandakan kegagalan untuk menagih piutang kerugian pendapatan dan penurunan laba diakui dengan mencatat beban piutang ragu-ragu (beban piutang tak tertagih). Ada tiga cara untuk menaksirkan besarnya cadangan penghapusan piutang, yaitu:

- a. Menggunakan analisis umur piutang (*aging schedule*)
- b. Taksiran dari saldo akhir piutang dalam neraca
- c. Taksiran dari jumlah selama satu periode

Adapun prosedur pencatatan piutang tak tertagih ada dua, yaitu:

#### a) Metode penghapusan piutang

Prosedur pencatatan metode penghapusan piutang ini mencatat piutang ragu-ragu ketika debitor sudah tidak mungkin lagi membayar utangnya.

#### b) Metode penyisihan

Suatu estimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang yang beredar.

### 2) Return dan potongan penjualan

Barang yang telah dijual mungkin akan dikembalikan oleh pembeli kepada penjual. Disamping itu, karena kerusakan barang atau sebab lainnya, penjual bisa mengurangi harga jual semula (potongan penjualan). Tawaran potongan diberi dalam bentuk termin atau syarat penjualan (*sales term*) yang dinyatakan dalam notasi 2/10, n/30 yang berarti potongan 2%

dari harga faktur diberikan untuk pembayaran dalam tempo 10 hari sejak tanggal faktur dan sesudah periode tersebut pembayaran harus dilakukan secara penuh (nominal) dengan batas waktu sampai 30 hari sejak tanggal faktur. Dalam pencatatannya, penjualan mendebet akun return dari penjualan dan mengaudit akun piutang usaha.

### 3) Wesel tagih (*Note Receivable*)

Wesel tagih yaitu tagihan pada pihak lain yang disertai perjanjian tertulis, yang pelunasannya dalam jangka pendek. Menurut Warren, Reeve Fess (2006, hal 404) “Wesel tagih (*note receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal”. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembayaran atau transaksi lainnya. Wesel tagih dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

#### 1. Wesel tagih berbunga (*interest bearing note*)

Wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terutang pada tingkat khusus.

#### 2. Wesel tagih tanpa bunga

Wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominal nya meliputi nya beban bunga. Jadi, nilai sekarang merupakan selisih antara jumlah nominal dan bunga yang dimasukkan dalam wesel tersebut yang kadang-kadang disebut bunga implisit atau bunga efektif.

## **2.4 Manajemen Piutang**

Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat di atur dengan cara seefisien mungkin. Dasar dari adanya manajemen piutang karena perusahaan mengambil kebijakan melakukan penjualan secara kredit menimbulkan resiko antara lain kemacetan dana perusahaan karena pelanggan terlambat membayar atau pelanggan sama sekali tidak membayar utangnya.

Tujuan manajemen piutang yakni memaksimalkan laba perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan investasi pada piutang sepanjang tambahan keuntungan yang timbul karena adanya piutang tersebut masih besar dari pada biaya tambahan investasi itu.

## **2.5 Kebijakan Penjualan Kredit**

Menurut Lukman Syamsuddin (2007, hal 256) menyatakan bahwa “kebijakan penjualan kredit adalah merupakan pedoman yang ditempuh oleh perusahaan dalam menempuh, apakah kepada pelanggan atau konsumen akan diberikan kredit dan kalau diberikan berapa standar yang harus diberikan”.

Perubahan tidak perlu hanya meningkatkan penentuan standar kredit tetapi juga menerapkan standar tersebut. Sumber informasi dan analisis piutang merupakan suatu hal penting bagi keberhasilan manajemen piutang bagi perusahaan. Karena itu proses perencanaan pemberian kredit dari kebijakan

piutang yang akan diambil harus benar-benar melalui proses perencanaan dan pengamatan yang matang dari pihak manajemen perusahaan. Karena hal itu akan berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, dan situasi ini peranan seorang menejer kredit sangat lah besar dalam mengelola dan menjalankan kebijakan kredit perusahaan.

Kebijakan penjualan kredit dapat menimbulkan keuntungan-keuntungan dalam bentuk :

- 1) Kenaikan hasil penjualan
- 2) Kenaikan laba

Hal ini adalah sebagai akibat dari kenaikan dalam hasil penjualan akan dapat menimbulkan kenaikan pada laba perusahaan.

- 3) Memenangkan persaingan

Dalam dunia bisnis saat ini maka hampir semua perusahaan melakukan politik penjualan kredit ini. Oleh karena itu, untuk menjaga posisi perusahaan dipasar. Kebijakan penjualan kredit yang agresif akan dapat merangsang minat jalan konsumenakan memungkinkan untuk memakai untuk menikmati kegunaan barang yang dibelinya tanpa harus mengeluarkan uang yang besar pada saat membeli, sehingga pembeli dapat menikmati sekarang juga dengan membayarnya nanti dikemudian hari.

Kebijakan penjualan kredit terdiri dari empat variabel yaitu :

- 1) Periode kredit yaitu jangka waktu yang di berikan kepada pembeli untuk membayar pembelian.

- 2) Standar kredit yaitu mengacu pada kemampuan keuangan dari pelanggan yang dapat diterima.
- 3) Kebijakan penagihan, yang diukur dengan keketatan atau kelonggaran yang diberikan perusahaan dalam menagih piutang yang lamban pembayarannya.
- 4) Diskon dan potongan, yang diberikan untuk pembayaran yang lebih cepat, termasuk presentase diskon dan seberapa cepat pembayaran harus dilakukan agar mendapat diskon tersebut.

## **2.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Piutang**

Piutang merupakan tagihan kepada pihak lain dimasa yang akan datang karena/ transaksi dimasa lalu. Besarnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dasarnya seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008, hal 85) sebagai berikut:

### **1) Volume Penjualan Kredit**

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang.

### **2) Syarat Pembayaran Kredit**

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitasnya.

### 3) Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan sala piutang. Begitu pula sebaliknya.

### 4) Kebijakan dalam mengumpulkan Piutang

Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijaksanaan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang akan lebih besar.

### 5) Kebiasaan Membayar dari Para Langgan

Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam periode *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan langganan membayar periode setelah *Cash Discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penjualan secara kredit akan dapat meningkatkan omset penjualan, akan tetapi memilih resiko tertundanya penerimaan kas, sehingga membutuhkan investasi yang lebh besar. Selain itu dapat juga mengakibatkan kerugian karena menunggak atau bahkan tidak tertagih. Semakin lama piutang tertunggak akan semakin besar investasi yang dibutuhkan.

### 3. Perputaran Piutang

#### 3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir 201, hal 76). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa mudak kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika semakin rendah over investment dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terkait dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang.

Bambang Riyanto (2001, hal 90) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perputaran piutang adalah sebagai berikut :

“Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makani klama syarat pembayrannya, berarti makin lama modal terikat piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah”.

Menurut Munawir (2010, hal 75), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam periode tertentu yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rasio perputaran piutang memberi pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa kas dapat digunakan secara efisien.

“Menurut Soemarso S.R (2010, hl 176), menyatakan bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*) menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas yang menandakan bahwa semakin baik keadaan suatu perusahaan.

### 3.1 Pengukuran Perputaran Piutang

Menurut Warren, et all (2005, hal 407) perputaran piutang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rata-rata piutang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang selama satu periode. Pengelolaan piutang usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan.

Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai.

### **3.2 Penyebab Turunnya Rasio Perputaran Piutang**

Makin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya apabila rasio perputaran piutang semakin rendah maka akan terjadi *over investment*.

Penurunan rasio perputaran piutang menurut Munawir (2010, hal 75) dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Turunnya penjualan naiknya piutang.
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- 3) Naiknya penjualan diikuti oleh naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunya penjualan sedangkan piutang tak berubah.
- 5) Naiknya penjualan sedangkan piutang tak berubah.

Penurunan rasio perputaran juga dapat disebabkan karena bagian kredit dan penagihan yang tidak bekerja dengan efektif atau mungkin karena ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan diuraikan beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

**Tabel II.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Tri suci Anggriani (2014)	Analisis Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Nindy Karya (Persero)	Hasil pembahasan bahwa perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas belum optimal karena perusahaan belum mampumenaikkan profitabilitas dari modal yang tertanam dalam piutang sehingga dapat menghasilkan laba.
Bambang Siswanto	Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada Bersih PT. NAFASINDO MEDAN	Hasil pembahasan bahwa perputaran piutang belum optimal dan laba bersih belum optimal dan beban terlalu tinggi sehingga mengakibatkan laba menurun karena perusahaan belum mampu meningkatkan laba dari modal yang tertanam dalam piutang sehingga dapat meningkatkan laba, serta karena tingginya beban usaha yang menyebabkan penurunan laba bersih
Hafizh Ali Syahputra (2014)	Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara II	Hasil pembahasan bahwa perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas (NPM, GPM, dan ROA) belum

	(Persero) Morawa	Tanjung	optimal. perusahaan meningkatkan modal yang tertanam dari piutang.	Karena mampu laba dari tertanam dari
--	---------------------	---------	--	---

## B. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan neraca dan laporan laba rugi.

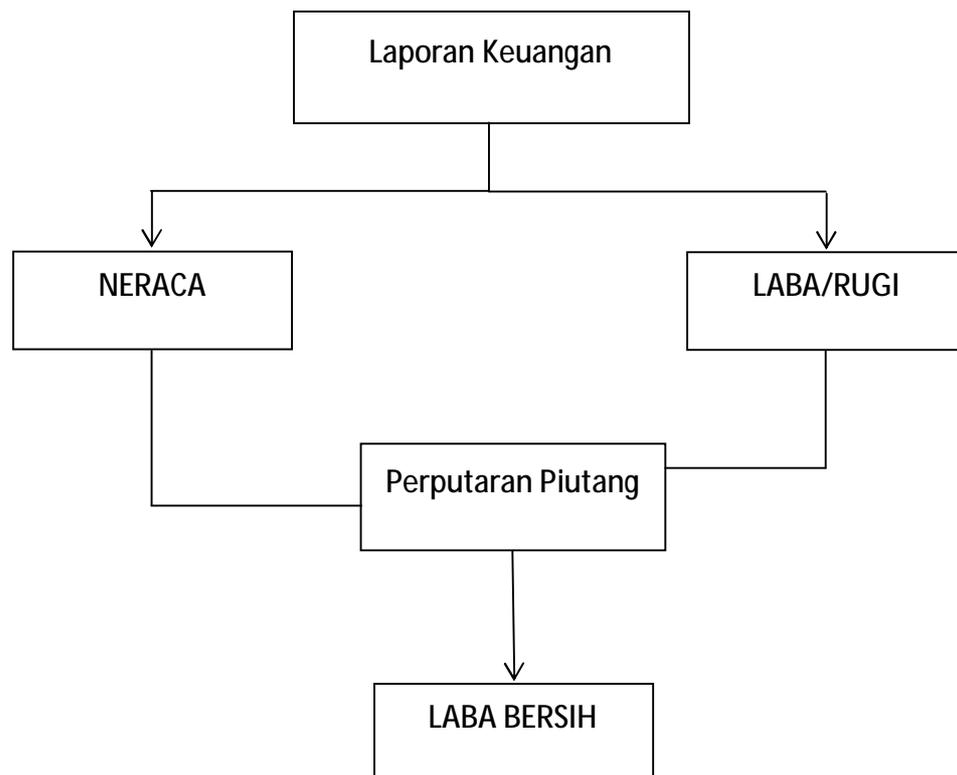
Piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, dimana debitur tidak memberikan suatu jaminan yang secara resmi. Maka, perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas selama setahun. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan cepatnya dana terikat dalam piutang atau dengan kata lain cepatnya piutang dilunasi oleh debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali.

Perputaran piutang ini menunjukkan berapa kali sejumlah modal yang tertanam dalam piutang yang berasal dari penjualan kredit berputar dalam satu periode. Dengan kata lain, rasio perputaran piutang bisa diartikan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu “mengembalikan” atau menerima kembali kas dari piutangnya.

Tujuan utamanya perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mendapatkan laba yang diinginkan perusahaan harus mengelola piutangnya dengan seefisien dan seefektif mungkin.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari perputaran piutang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat kerangka berpikir yang menunjukkan tingkat perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih adalah sebagai berikut.



**Gambar II.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan pengetahuan teknis (data premier) dengan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan. Data yang digunakan penelitian ini adalah laporan neraca dan laba rugi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

#### **B. Defenisi Operasional**

Tujuan utama definisi operasional adalah memberikan suatu definisi pada variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan dan bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nanti. Defenisi operasional variabel yang dimaksud dalam peneitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam sat periode (Kasmir 201, hal 76). Variabel ini diukur dengan informasi piutang pada laporan neraca 2011-2015. Rumus rasio perputaran piutang adalah :



Tabel III.3

## Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Tahun 2016								Tahun 2017											
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■																			
2.	Pengesahan Judul		■	■																	
3.	Pengumpulan Data				■	■															
4.	Penyusunan Proposal						■	■	■	■											
5.	Seminar Proposal										■	■									
6.	Bimbingan Skripsi												■	■	■	■					
7.	Sidang Meja Hijau																				■

**D. Jenis dan Sumber Data**

## 1. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data Kuantitatif adalah data yang dihitung dengan angka, yang data nya diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan, yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah disediakan oleh unit dan lembaga dimana data tersebut dihasilkan berupa laporan keuangan perusahaan PT.

Perkebunan Nusantara IV Medan yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2011 sampai dengan tahun 2015.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mempelajari dan melihat data dari dokumen-dokumen dan catatan-catatan tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data, menafsirkan dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam hal ini penulis data laporan keuangan perusahaan yaitu pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian seperti data neraca dan laba rugi.
2. Melakukan perhitungan perputaran piutang selama periode 2011-2015 dan menganalisisnya.
3. Melakukan analisis pada laba bersih perusahaan perusahaan selama periode 2011-2015.

4. Menganalisis perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih periode 2011-2015.
5. Menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga terdapat data atau keterangan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Objek penelitian yang digunakan adalah PT. Perkebunan Nusantara IV adalah Anak Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. Mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki 30 unit kebun yang mengelola budidaya Kelapa Sawit dan Teh, 3 unit Rumah Sakit, 1 unit Proyek Pengembangan Kebun Plasma Kelapa Sawit, yang tersebar di 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan, Padang Lawas, Batubara dan Mandailing Natal.

Sebagai suatu anak perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Perkebunan Nusantara IV Medan setiap periodenya harus menyusun laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan.

Pada laporan keuangan tersebut diperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan dalam penulisan ini seperti data piutang dan laba bersih. Adapun data perputaran piutang dan laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.1**  
**Data Perputaran Piutang dan Laba Bersih**

<b>Tahun</b>	<b>Perputaran Piutang</b>	<b>Laba Bersih</b>
2011	44,78 kali	Rp. 887.106.089.250
2012	86,88 kali	Rp. 695.660.585.143
2013	82,40 kali	Rp. 430.749.639.401
2014	94,31 kali	Rp.750.249.215.534
2015	81,13 kali	Rp.399.311.785.189

*Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IV*

Berdasarkan dari data diatas dapat diketahui bahwa perputaran piutang yang dilakukan perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 cenderung mengalami peningkatan, hanya saja pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan.

Pada tahun 2011 perusahaan menagih piutang sebanyak 44,78 kali dalam satu periode, berarti dalam setiap satu bulannya perusahaan mampu menagih piutang sebanyak 3,73 kali artinya perusahaan terlalu lama dalam penagihan piutang.

Pada tahun 2012 perusahaan menagih piutang sebanyak 86,88 kali dalam satu periode, berarti dalam setiap satu bulannya perusahaan mampu menagih piutang sebanyak 7,24 kali artinya perusahaan sudah mampu meningkatkan dalam penagihan piutang dan Pada tahun 2013 perusahaan menagih piutang sebanyak 82,40 kali dalam satu periode, berarti dalam setiap satu bulannya perusahaan dapat menagih piutang sebanyak 6,87 kali artinya perusahaan sudah mampu meningkatkan dalam penagihan piutang sedangkan Pada tahun 2014 perusahaan

menagih piutang sebanyak 94,31 kali dalam satu periode, berarti dalam setiap satu bulannya perusahaan dapat menagih piutang sebanyak 7,85 kali artinya perusahaan semakin meningkat dalam penagihan piutangnya.

Pada tahun 2015 perusahaan menagih piutang sebanyak 81,13 kali dalam satu periode, berarti dalam setiap satu bulannya perusahaan dapat menagih piutang sebanyak 6,76 kali artinya perusahaan sudah mampu dalam penagihan piutangnya.

Sedangkan pada laba bersih dapat dilihat bahwa laba bersih setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2012 mengalami penurunan, dimana total laba bersih pada tahun 2011 sebesar Rp. 887.106.089.250 menjadi Rp. 695.660.585.143 pada tahun 2012, pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali menjadi, dimana laba bersih pada tahun 2012 sebesar Rp. 695.660.585.143 menjadi Rp. 430.749.639.401 pada tahun 2013, pada tahun 2014 laba bersih mengalami peningkatan, dimana laba bersih pada tahun 2013 Rp. 430.749.639.401 menjadi Rp. 750.249.215.534 pada tahun 2014. sedangkan laba bersih pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan, dimana laba bersih pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 750.249.215.534 menjadi Rp. 399.311.785.189 pada tahun 2015.

## **2. Analisis**

### **2.1. Perputaran Piutang**

Berdasarkan data neraca dan laba rugi yang disajikan perusahaan, maka diketahui besarnya perputaran piutang perusahaan. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) adalah suatu Rasio atau angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode

tertentu. Sedangkan perhitungan perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu dengan membandingkan antara jumlah penjualan usaha dibagi dengan piutang usaha. Adapun hasil perhitungan perputaran piutang terlampirkan

**Tabel IV.2**  
**Perputaran Piutang**  
**PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Rata-Rata Piutang</b>	<b>Perputaran piutang</b>
2011	5.611.629.994.902	125.323.946.166	44,78 kali
2012	5.419.615.153.672	62.379.062.053	86,88 kali
2013	5.338.562.789.843	64.790.856.801	82,40 kali
2014	6.322.615.832.371	67.038.023.842	94,31 kali
2015	5.195.233.234.676	64.039.134.098	81,13 kali

*Sumber : Laporan Keuangan yang diolah*

Berdasarkan tabel IV.2 diatas dapat dilihat perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan hanya ditahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan. Dengan semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin baik hal ini dikarenakan tidak banyak dana ang tertanam dalam piutang perusahaan.

Untuk tahun 2011 perputaran piutang sebesar 44,78 kali, ditahun 2012 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 86,88 kali, sedangkan di tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 82,40 kali dan pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami peningkatan kembali menjadi 94,31 kali, sedangkan untuk tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan kembali menjadi 81,13 kali.

### 2.3. Laba Bersih

Laba bersih adalah selisih lebih penjualan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh penjualan tersebut selama periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh penjualan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu.

**Tabel 4.2**  
**Laba Bersih**  
**PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Beban</b>	<b>Laba Bersih</b>
2011	5.611.629.994.902	4.724.523.905.652	887.106.089.250
2012	5.419.615.153.672	4.723.954.568.529	695.660.585.143
2013	5.338.562.789.843	4.907.813.150.442	430.749.639.401
2014	6.322.615.832.371	5.572.366.616.837	750.249.215.534
2015	5.195.233.234.676	4.795.921.449.487	399.311.785.189

*Sumber : data yang diolah*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat laba bersih perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2014 laba bersih mengalami peningkatan, dan pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan kembali. Dengan semakin menurunnya laba bersih perusahaan, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya mengalami penurunan.

pada tahun 2012 mengalami penurunan, dimana total laba bersih pada tahun 2011 sebesar Rp. 887.106.089.250 menjadi Rp. 695.660.585.143 pada tahun 2012, pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali menjadi, dimana laba bersih pada tahun 2012 sebesar Rp. 695.660.585.143 menjadi Rp.

430.749.639.401 pada tahun 2013, pada tahun 2014 laba bersih mengalami peningkatan, dimana laba bersih pada tahun 2013 Rp. 430.749.639.401 menjadi Rp. 750.249.215.534 pada tahun 2014. sedangkan laba bersih pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan, dimana laba bersih pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 750.249.215.534 menjadi Rp. 399.311.785.189 pada tahun 2015.

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba untuk menganalisis hasil perhitungan perputaran piutang dan laba bersih perusahaan, dimana perputaran piutang dan laba bersih tersebut akan dapat memberikan gambaran apakah efisien atau tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk memperoleh laba, kemudian akan memberikan gambaran tentang apa penyebab terjadinya penurunan perputaran piutang, apa penyebab terjadinya penurunan laba dan bagaimana perputaran piutang dalam meningkatkan laba bersih pada perusahaan.

### **1. Penyebab terjadinya penurunan laba bersih PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan, maka perlu diketahui besarnya perputaran piutang perusahaan. Tingkat perputaran piutang merupakan rasio yang membandingkan antara rasio penjualan dengan piutang selama satu periode. Dengan demikian tingkat perputaran piutang menunjukkan tingkat kembalinya modal kerja yang tertanam dalam piutang menjadi kas melalui penagihan. Kecepatan tingkat perputaran piutang sangat dipengaruhi oleh syarat pembayaran piutang tersebut. Semakin ketat syarat

tersebut maka piutang akan dilunasi dalam waktu yang cepat sehingga tingkat perputaran piutang akan menjadi tinggi, demikian sebaliknya, jika syarat pembayaran rendah maka piutang akan dilunasi dalam waktu yang lama. Dari perhitungan perputaran piutang dengan menggunakan rumus atau konsep perputaran piutang, maka perputaran piutang ini menggambarkan penjualan perusahaan setelah dibagi dengan rata-rata piutang perusahaan.

Perputaran piutang yang mengalami penurunan pada tahun 2015 terjadi karena adanya kenaikan pada penjualan dan cepatnya syarat pembayaran piutang atau piutang mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Menurut Munawir (2010, hal 75) “cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan dapat digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Selain itu penurunan perputaran piutang tersebut dikarenakan keterlambatan dalam pengumpulan piutang dalam artian periode pengumpulan piutangnya tinggi dan banyaknya investasi yang tertanam dalam piutang. Agar tidak terjadi penurunan tingkat perputaran piutang yang cukup besar maka perusahaan harus melakukan kegiatan yang mengarah pada upaya pengembalian piutang perusahaan dan memperketat syarat pembayaran. Semakin cepat pembayaran semakin baik bagi perusahaan, karena cepatnya piutang tertagih kembali menjadi kas.

Menurut Dari rincian diatas dapat diketahui bahwa perputaran piutang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan kualitas dan kesuksesan perusahaan dalam menagih piutangnya kurang baik karena tingkat perputaran piutang pada perusahaan kecil dan cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi karena terlalu banyak menyimpan modal kerja dalam piutang usaha atau bagian penagihan piutang tidak bekerja secara efektif.

Sedangkan menurut S. Munawir, (2010:75) mengemukakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif.

Sedangkan Perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan penjualan perusahaan yang mengalami penurunan, yang juga diikuti dengan menurunnya jumlah piutang perusahaan, sedangkan dengan menurunnya perputaran piutang terjadi karena menurunnya penjualan perusahaan, sedangkan piutang perusahaan mengalami peningkatan yang terjadi dalam satu periode.

## **2. Laba Bersih**

Laba bersih merupakan selisih lebih penjualan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Tujuan utama setiap perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak dilaporan keuangan, tepatnya laba rugi.

Pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan, hal ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan serta diikuti dengan meningkatnya beban perusahaan. Menurut Jumingan (2011, hal 65) “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat naik turunnya laba bersih yaitu penjualan atau pendapatan, harga pokok penjualan, biaya usaha, pos penghasilan atau biaya non operasional, pajak perseroan dan adanya perubahan metode akuntansi”.

### **3. Perputaran Piutang Dalam meningkatkan Laba Bersih PT. Perkebunan Nusantara Iv Medan**

Perputaran yang tinggi menunjukkan cepatnya pengembalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat digunakan kembali sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak terganggu dan terus berjalan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi tingkat labanya maka semakin efisien perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, dimana apabila perputaran piutang naiknya maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*. Hal ini diungkapkan oleh Riyanto (2001, hal 62).

Perputaran piutang yang meningkat pada tahun 2011 sampai 2014 dikarenakan menurunnya piutang atau rata-rata piutang dan lamanya persyaratan pembayaran piutang sehingga menyebabkan lamanya pembayaran pelunasan piutang. Cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas akan digunakan kembali serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan (Munawir, 2010:75). Semakin cepat perputaran piutang maka semakin cepat modalnya kembali. Kemudian menurunnya perputaran piutang pada tahun 2015 dikarenakan naiknya penjualan diikuti naiknya piutang atau rata-rata piutang serta syarat pembayaran yang lunak menyebabkan pengembalian piutang tidak sesuai jangka waktu atau terlambat. Sedangkan menurunnya nilai laba bersih disebabkan oleh peningkatan penjualan yang diikuti dengan kenaikan beban usaha yang tinggi pula, sehingga laba menurun, kenaikan jumlah modal tetapi tingkat pengembaliannya belum

optimal begitu juga dengan pengelolaan aset yang diinvestasikan. Namun jika perusahaan mampu meningkatkan volume pendapatan dan mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga menghasilkan laba yang meningkatkan dan berdampak pula pada nilai laba bersih perusahaan.

Perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan hanya ditahun 2015 mengalami penurunan sedangkan untuk laba bersih perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2014 laba bersih mengalami peningkatan, dan pada tahun 2015 laba bersih mengalami penurunan kembali. Dengan semakin menurunnya laba bersih perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya mengalami penurunan.

Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Aset*” perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya. Artinya, perusahaan harus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Salah satunya dengan cara mengelola piutang perusahaan yang bersangkutan seefisien mungkin.

Piutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih. Piutang adalah bagian dari aktiva yang perlu dikelola untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Piutang timbul dari penjualan kredit barang atau jasa. Posisi piutang dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva lancar, sangat mempengaruhi posisi aktiva. Piutang yang telah jatuh tempo akan ditagih ntuk mendapatkan kas.

Dalam penagihan piutang, berlangsung proses perubahan piutang menjadi kas. Proses tersebut akan terus berulang sepanjang piutang masih dapat ditagih. Artinya, piutang akan terus berputar, piutang akan dikonversikan menjadi kas dalam satu periode akuntansi, yaitu satu tahun.

Rasio perputaran piutang dapat digunakan sebagai alat ukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Namun pada kenyataan, tidak semua piutang yang telah jatuh tempo dapat ditagih, bahkan harus dihapus karena berbagai alasan tertentu. Padahal perusahaan memerlukan aliran kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Untuk membantu mengetahui efisiensi pengelolaan piutang, maka yang perlu diperhatikan adalah pendapatan perusahaan, salah satunya melalui perhitungan laba bersih. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan laba bersih perusahaan semakin baik.

Dari pembahasan dapat dilihat bahwa dari tahun 2011-2013 nilai piutang dan penjualan mengalami penurunan hal ini akan berdampak kegiatan operasional perusahaan juga akan mengalami penurunan sehingga perusahaan akan sulit untuk memperoleh laba ditahun yang akan datang, akan tetapi pada tahun 2015 nilai perputaran piutang mengalami penurunan yang signifikan hal ini disebabkan oleh nilai penjualan dan nilai piutang yang mengalami peningkatan sehingga nilai penjualan tersebut perputaran piutang yang dihasilkan perusahaan juga mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas bahwa perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan belum optimal dalam meningkatkan laba

bersih perusahaan. Seharusnya perusahaan dapat menaikkan laba dari modal yang tertanam dalam piutang, sehingga dapat menghasilkan laba. Untuk dapat mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus bekerja lebih efisien lagi sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Karena tingginya perputaran piutang dapat meningkatkan laba bersih sesuai teori yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2001:62) “perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*”.

Walaupun tingkat perputaran piutang tinggi dan mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan akibat dari cepatnya perubahan piutang menjadi kas namun karena tingginya beban usaha perusahaan menyebabkan penurunan laba. Jadi ketidaksamaan laba yang terjadi ternyata tidak disebabkan oleh perputaran piutang, tetapi disebabkan oleh tingginya beban usaha. Dalam hal ini berarti perputaran piutang tidak berperan langsung dalam upaya peningkatan laba perusahaan. dalam teori Bambang Riyanto (2001:85) menyatakan “Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertumbuhan labanya”.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah laporan keuangan perusahaan dianalisis, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan berikut diambil berdasarkan perhitungan dan teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya serta analisis yang telah dibuat. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penurunan laba bersih disebabkan oleh peningkatan penjualan tinggi diikuti dengan kenaikan beban usaha yang tinggi pula sehingga laba bersih menurun, kenaikan jumlah modal tetapi tingkat pengembaliannya belum optimal begitu juga dengan pengelolaan terhadap asset yang diinvestasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen belum optimal dalam melakukan pengelolaan terhadap asset dan meminimalkan beban usaha perusahaan.
2. Penurunan perputaran piutang karna adanya kenaikan pada penjualan dan cepatnya syarat pembayaran piutang atau piutang mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya. Hal tersebut pihak manajemen lama dalam menagih piutangnya.
3. Perputaran piutang belum optimal dan laba bersih belum optimal dan beban terlalu tinggi sehingga mengakibatkan laba menurun karena perusahaan belum mampu meningkatkan laba dari modal yang tertanam dalam piutang sehingga dapat meningkatkan laba, serta karena tingginya beban usaha yang menyebabkan penurunan laba bersih.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan harus mampu mengoptimalkan modal yang tertanam dalam piutang untuk meningkatkan laba bersih perusahaan.
2. Perusahaan harus lebih memperhatikan jumlah beban usaha yang ters meningkat disetiap tahunnya dengan meminimalisir penggunaan biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Apabila jumlah beban usaha dapat dikurangi, maka perusahaan dapat meningkatkan laba bersih.
3. PT. Perkebunana Nusantar IV Medan sebaiknya dapat mengoptimalkan aktivitya agar dapat menghasilkan laba yang maksimal.
4. Penelitian ini hanya menggunakan rasio perputaran piutang dan laba bersih. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ulang dengan rasio yang berbeda serta dapat menambahkan banyak variabel pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan, Sukma Lesmana dan Atma Hayat, (2015). *Teori Akuntansi*. Bandung : Citra Pustaka Media.
- Fadillah Indah Sari (2016). Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada PT.Oto Summit Finance Medan, *Skripsi Akuntansi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Hafizh Ali Syahputra (2014). Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa. *Skripsi Akuntansi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit ISBN, Jakarta.
- Harahap, Sofiyon Syafri (2007). *Analisis Kritis laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jumingan (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :PT Bumi Aksara
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4, Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, Bambang, 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* yogyakarta: BPFE.
- Rudiyanto (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Ryan Dwi Pradana (2014) Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tambang Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013. *Jurnal Akuntansi* Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatrea Utara.
- Siti Fatimah (2013). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung pinang.

Syafrida Hani (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU. Pers

Tri Suci Anggraini dan Dan Pratiwi (2014) Analisis Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Rasio Profitabilitas Pada PT. Nindy Karya (Persero), *Skripsi akuntansi*, Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tika dan Nurmalasari (2008). Analisa Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi Akuntansi*. Universitas Gunadarma.

Warren (2005) Accounting. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Jakarta : Salemba Empat.